

PELAKSANAAN PENANAMAN DISIPLIN PADA ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK ADHYAKSA XXVI PADANG

Wirna Novita*

Abstrak: penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya kedisiplinan pada anak di sekolah dalam mematuhi peraturan yang ada. Tujuan penelitian mendeskripsikan bagaimana cara pelaksanaan penanaman disiplin pada anak di Taman Kanak-kakak Adhyaksa XXVI Padang. Hasil penelitian ini secara umum yaitu pelaksanaan penanaman disiplin pada anak diterapkan secara otoriter, pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis dan pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif, pelaksanaan penanaman disiplin yang lebih cenderung diterapkan kepada anak adalah pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang.

Kata kunci: pelaksanaan; penanaman; disiplin; anak

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini, khususnya di Taman Kanak-kanak sangat penting sekali dan merupakan salah satu jenjang pendidikan yang perlu diperhatikan. Seperti yang dijelaskan (NAECY, 1992) dalam Aisyah (2009: 1.3) bahwa usia dini menurut *Nasional Association For The Education Of Young Children* (NAEYC) adalah sejak anak usia 0-8 tahun dan banyak para ahli pendidikan anak menyatakan bahwa pendidikan yang diberikan pada anak usia bawah 8 tahun, bahkan sejak anak masih dalam kandungan adalah penting.

Maka peran pendidik orang tua, guru atau orang dewasa lainnya sangatlah diperlukan dalam pengembangan semua potensi anak usia dini. Karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dari setiap lingkungan pendidikan maka lingkungan sekolah juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan pendidikan kepada anak. Salah satunya adalah Taman Kanak-kanak yang merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan anak usia 4-6 tahun. Berdasarkan PP No. 27 tahun 1990. Bab I Pasal I disebutkan bahwa Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan dasar. Melalui Taman Kanak-kanak inilah anak mulai mengenal dan memahami tuntunan lingkungannya, sikap dan perilaku yang diharapkan oleh tokoh otoritas (dalam hal ini adalah guru) pada dirinya dalam situasi yang lebih terstruktur.

Salah satu sikap perilaku yang perlu ditanamkan oleh orangtua atau guru kepada anak sejak usia dini adalah disiplin. Kedisiplinan dari seorang anak mencerminkan perilaku-perilaku yang ditampilkan serta kepatuhan dalam melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Disamping itu dengan disiplin kesadaran dan tanggung jawab seorang anak akan lebih tinggi dan itu akan berdampak positif terhadap setiap hal yang dilakukan oleh anak. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rusdinal dan Elizar (2005: 132) bahwa disiplin dapat dikatakan sebagai alat pendidikan bagi anak, sebab dengan disiplin anak dapat membentuk sikap teratur dan mentaati norma aturan yang ada.

Disiplin pada anak tidak dapat dicapai begitu saja tanpa adanya penanaman disiplin melalui proses pendidikan. Hal ini disebabkan karena disiplin yang baik tumbuh dari dalam diri anak sebagai unsur kebiasaan. Sehubungan dengan hal ini guru memiliki peranan yang sangat besar dalam penanaman disiplin anak di sekolah, karena guru sebagai pengajar sekaligus pendidik yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam penanaman sikap dan kebiasaan anak agar memiliki disiplin diri. Sebagaimana yang dikatakan Suryadi (2006: 70) disiplin merupakan suatu sistem pengendalian yang diterapkan oleh pendidik terhadap anak didik agar mereka dapat berfungsi di masyarakat, dan disiplin merupakan proses yang diperlukan agar seseorang dapat menyesuaikan dirinya. Seperti yang dikatakan juga oleh Hadiyanto (2000: 86) menyatakan disiplin adalah “suatu keadaan dimana sikap dan penampilan (*performance*), seorang peserta didik sesuai dengan tatanan nilai, norma dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dimana peserta didik berada.

Dengan demikian bila disiplin anak kurang baik maka bisa jadi hal itu merupakan indikasi bahwa pelaksanaan penanaman disiplin yang dilakukan oleh pihak sekolah terutama guru kurang terlaksana dengan baik.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan pada Taman Kanak-kanak Adhyaksa Padang, pelaksanaan penanaman disiplin pada anak oleh guru atau sekolah kurang dilakukan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya kasus pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh anak yang dibiarkan saja oleh guru atau sekolah seperti adanya anak yang datang terlambat kesekolah, tidak memberi salam dan membalas salam, membuang sampah tidak pada tempatnya, makan-makan pada saat belajar, keluar ruangan tanpa permissi, tidak merapikan alat mainan setelah digunakan, absen tanpa informasi, tidak mau mendengarkan apa kata guru, ribut ketika belajar dan lain-lain.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan bentuk pelaksanaan penanaman disiplin pada anak murid Taman Kanak-kanak Adhyaksa Padang. Dari hasil

penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu: agar anak dapat memiliki pengembangan nilai-nilai moral dan disiplin di sekolah dan dilingkungan sekitarnya pada masa yang akan datang, agar guru memiliki komitmen untuk menstimulasi disiplin pada anak sejak dini dan sebagai masukan bagi guru Taman Kanak-Kanak/Pendidik PAUD tentang bentuk pelaksanaan penanaman disiplin pada anak, dapat memberikan masukan pada sekolah dalam meningkatkan pelaksanaan disiplin pada anak dan bagi orangtua agar dapat mengetahui bagaimana bentuk pelaksanaan penanaman disiplin yang baik pada anak serta dapat memperluas wawasan peneliti lain yang akan melakukan penelitian dalam lingkup studi pelaksanaan penanaman disiplin khususnya pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan pembatasan masalah dan tujuan penelitian yang dirumuskan maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sebagaimana dijelaskan oleh Yusuf (2005:83) “penelitian deskriptif adalah salah satu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba menggambarkan fenomena secara detail”. Penelitian ini mengungkapkan dan menggambarkan apa adanya tentang pelaksanaan penanaman disiplin pada anak usia dini di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Menurut Moleong (1989: 102) untuk memasuki pekerjaan di lapangan, peneliti perlu memahami latar penelitian terlebih dahulu. Maka peneliti terlebih dahulu memahami latar penelitian yang akan peneliti lakukan, yang mana penelitian ini di lakukan di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Alasan peneliti melakukan penelitian ini karena peneliti melihat kurangnya perhatian dari pihak guru dan pihak sekolah dalam kedisiplinan siswa di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2011-2012, yang langsung dilakukan oleh peneliti dan dibantu oleh guru-guru tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi informan yaitu pihak-pihak yang terlibat atau yang berada di lingkungan tempat penelitian yang sedang dilaksanakan, yaitu guru, kepala sekolah, dan anak didik. Di sini yang menjadi informan utama dalam penelitian ini adalah guru dan anak didik yang berada di lokal B1 dan B2, dimana data yang diperoleh lebih diutamakan dari guru dan anak didik sendiri atau kepala sekolah sebagai pembanding atau pendukung dalam penelitian ini.

Instrument yang dipakai untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah format observasi yaitu untuk mengecek kegiatan yang dilakukan berdasarkan indikator yang berkaitan tentang pelaksanaan penanaman disiplin pada anak dalam pembentukan disiplin pada anak. Format wawancara yaitu digunakan untuk memperkuat hasil observasi yang telah dilakukan peneliti dan format dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah catatan lapangan dan kamera untuk mengambil foto yang sedang melakukan wawancara tentang pelaksanaan penanaman disiplin pada anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa Padang. Teknik pengumpulan data tentang pelaksanaan penanaman disiplin pada anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa Padang, yang diperlukan dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisa data bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan penanaman disiplin pada anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Menurut Sugiyono (2009: 336) “Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan”. Teknik analisa data dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisa pelaksanaan penanaman disiplin pada anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang. Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan metode perbandingan yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dalam Moloeng (2007: 287-289). Secara umum proses analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Menganalisa data yang telah diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara dan observasi, memberikan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh dari waktu penelitian dengan cara memberi penjelasan yang bersifat kualitatif, menyimpulkan data-data yang telah di analisa.

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moloeng (2007: 330) teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang digunakan ialah melalui pemeriksaan melalui sumber. Menurut Patton dalam Moloeng (2009: 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan membandingkan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa pelaksanaan penanaman disiplin pada anak yaitu dilihat dari: pelaksanaan penanaman disiplin secara

otoriter, pelaksanaan penanaman disiplin secara demokrasi dan pelaksanaan disiplin secara permisif.

1. Pelaksanaan Penanaman Disiplin Secara Otoriter

Dilihat dari pelaksanaan penanaman disiplin secara otoriter bahwa tentang indikator memberikan hukuman, bahwa dapat dilihat guru selalu memberikan hukuman kepada anak setiap anak yang terlambat datang ke sekolah. Seperti yang dapat dilihat ketika ibu YS dan ibu KT memberikan hukuman kepada RPR dan LL ketika mereka terlambat datang ke sekolah. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS dan ibu KT sebagai informan cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara otoriter kepada anak.

Tentang indikator mengatur, tampak hasilnya bahwa guru ada yang memberikan aturan yang ketat kepada anak seperti yang terlihat ketika ibu KT melarang anak-anak untuk bermain kembali apabila anak tidak meletakkan mainan kembali pada tempatnya. Berbeda dengan ibu YS yang tidak memberikan peraturan yang ketat kepada anak dalam meletakkan mainan yang digunakan diletakkan kembali pada tempatnya. Namun guru sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik untuk anak. Dari informasi tersebut, dapat dikatakan bahwa ibu YS cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif sedangkan ibu KT cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara otoriter.

Tentang indikator memaksakan kehendak, tampak bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama tidak memaksakan kehendak kepada anak tetapi guru memberikan nasehat dan arahan kepada anak. Disini bisa dilihat bahwa guru sudah berusaha untuk memberikan pelaksanaan penanaman disiplin kepada anak dengan baik. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS dan ibu KT cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Tentang indikator memutuskan secara sepihak, bahwa ibu YS dalam memutuskan penerapan peraturan kepada anak tidak meminta persetujuan dari anak tetapi ibu YS hanya memutuskan sendiri. Hal ini berbeda dengan ibu KT yang melakukan dialog dengan anak ketika menerapkan peraturan di dalam kelas, jadi ibu KT meminta persetujuan kepada anak dalam penerapan peraturan tersebut. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara otoriter dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Tentang indikator menerapkan peraturan secara ketat, bahwa ibu YS tidak menerapkan peraturan yang ketat kepada anak, ibu YS tidak terlalu mengatur anak ketika anak ingin izin pemisi keluar. Sedangkan ibu KT memberikan peraturan yang ketat kepada anak dengan melakukan perjanjian dengan anak seperti ketika anak izin pemisi keluar kelas

maka anak membuat perjanjian setelah urusan anak selesai diluar maka anak harus masuk lagi ke dalam kelas. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Tentang indikator tidak memberikan kesempatan berdialog, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama memberikan kesempatan berdialog kepada anak untuk membela diri atas kesalahan yang dibuatnya. Dan apabila terbukti anak yang salah maka ibu YS dan ibu KT memberikan nasehat dan pengarahan kepada anak. Dari informasi tersebut tampak jelas bahwa ibu YS dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

2. Pelaksanaan Penanaman Disiplin Secara Demokratis

Dilihat dari pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis bahwa berdasarkan indikator memberikan pengarahan, bahwa ibu YS dan ibu KT selalu memberikan pengarahan kepada anak tentang perbuatan baik dan yang tidak baik agar ditinggalkan. Semata-mata dalam hal ini guru memberikan pengarahan kepada anak adalah untuk memberikan bekal bagi anak kelak anak dewasa nanti. Dari informasi tersebut tampak jelas bahwa ibu YS dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Berdasarkan indikator memberikan bimbingan, bahwa ibu YS dan ibu KT selalu memberikan bimbingan kepada anak untuk bagaimana belajar yang baik di sekolah. Ibu YS dan ibu KT menyatakan bahwa apabila anak diberikan bimbingan ketika belajar maka anak akan lebih tau apa yang harus dilakukan oleh anak sehingga hasil belajar yang akan diperoleh akan menjadi lebih baik. Dari informasi tersebut tampak jelas bahwa ibu YS dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Berdasarkan indikator memberikan peraturan yang jelas, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama memberikan peraturan yang jelas kepada anak untuk tidak mengganggu teman sedang belajar. Seperti yang tampak ketika ibu YS langsung memberikan nasehat kepada salah satu anak yang mengganggu temannya sedang belajar. Seperti yang diungkapkan oleh ibu YS dan ibu KT bahwa apabila guru tidak memberikan peraturan yang jelas kepada anak maka hasil belajar anak tidak akan bagus yang ada hanya ribut begitu pun sebaliknya. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Berdasarkan indikator memberikan pujian, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama memberikan pujian dengan kata-kata yang bagus kepada anak apabila anak berbuat baik. Dan

bukan itu saja tetapi ibu YS dan ibu KT juga memberikan pujian kepada anak yang mampu mengerjakan tugasnya dengan baik, mampu melaksanakan kegiatan dengan baik dan melakukan sesuatu hal yang baik walaupun tidak terlalu baik. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Berdasarkan indikator mengajak anak berdialog, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama mengajak anak untuk berdialog ketika anak akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang tampak pada ibu KT memberitahukan anak bahwa dalam menggunakan alat-alat yang dipakai dalam belajar dikembalikan lagi ketempatnya dan susun dengan rapi. Begitu juga dengan ibu YS yaitu ketika anak belajar menulis biasanya MA selalu milih-milih pensil dan penghapus yang bagus maka ibu YS memberi tahu anak-anak kalau kita belajar menulis tidak ada anak-anak ibu yang milih-milih pensil dan penghapus semuanya sama. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

3. Pelaksanaan Penanaman Disiplin Secara Permisif

Dilihat dari pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif bahwa berdasarkan dalam indikator membiarkan, bahwa ibu YS tidak membiarkan anak makan-makan saat belajar, apabila ibu YS melihat ada anak yang makan-makan saat belajar maka ibu YS langsung menyuruh anak tersebut untuk membuangnya tanpa alasan apapun. Berbeda dengan ibu KT bahwa bila ada ibu KT melihat anak makan-makan saat belajar maka ibu KT menasehati anak dan menyuruh anak untuk menyimpan makanan tersebut. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara otoriter. Dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Dalam indikator kurang memberikan kontrol, bahwa ibu YS kurang memberikan kontrol kepada anak saat belajar seperti yang terlihat ketika ibu YS tidak menegur anak yang ribut saat belajar. Sedang ibu KT selalu mengontrol dan mengawasi anak ketika belajar di kelas, ada anak yang main-main dan ribut dalam belajar maka ibu KT langsung menegur dan menyuruh anak kembali belajar. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif. Dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Dalam indikator membebaskan, bahwa ibu YS memberikan kebebasan pada anak untuk bermain tanpa mengontrol anak saat bermain, semua terserah pada anak saja, sehingga

anak bermain sembarangan saja tanpa adanya pengawasan dari guru. Sedangkan ibu KT juga memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain sesuai dengan keinginan anak, namun ibu KT selalu mengontrol dan mengawasi anak saat bermain sehingga apabila bermain dapat membahayakan anak maka ibu KT langsung memberi tahu anak kalau bermain seperti itu akan membahayakan anak dan menyuruh anak untuk bermain yang lain yang tidak membahayakan anak. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif. Dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

Dalam indikator kurang memberikan nasehat, bahwa ibu YS kurang memberikan nasehat kepada anak untuk meletakkan peralatan sekolah yang telah dipakai oleh anak untuk bermain pada tempatnya. Sedangkan ibu KT menegur dan menasehati anak apabila ada anak yang tidak meletakkan peralatan sekolah yang telah digunakan oleh anak untuk bermain. Dari informasi tersebut dapat dikatakan bahwa ibu YS lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif. Dan ibu KT lebih cenderung pada pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti maka peneliti akan mendeskripsikan pembahasan dari data yang telah diperoleh. Bahwasannya pelaksanaan penanaman disiplin pada anak yang di terapkan di sekolah agar anak memiliki disiplin cenderung pada penanaman disiplin secara demokratis di TK Adhyaksa XXVI Padang, khususnya di lokal B1 dan B2 dalam mendidik anak-anak didiknya, berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa temuan penelitian tentang pelaksanaan penanaman disiplin secara otoriter terhadap pembentukan disiplin anak di TK Adhyaksa XXVI Padang yaitu menjelaskan temuan penelitian tentang memberikan hukuman bahwa ibu YS memberikan hukuman kepada anak setiap anak terlambat datang ke sekolah dan hukuman yang diberikan memisahkan barisannya dengan teman-teman yang lain yang tidak terlambat datang ke sekolah. Begitu juga dengan ibu KT yang sama dengan ibu YS yaitu sama-sama memisahkan barisan bagi anak yang terlambat datang ke sekolah dengan teman-temannya yang tidak terlambat datang ke sekolah.

Temuan penelitian tentang mengatur anak meletakkan mainan pada tempatnya setelah digunakan, bahwa ibu KT selalu mengatur anak untuk meletakkan mainan pada tempatnya kembali setelah digunakan untuk bermain, jika tidak maka ibu KT melarang anak-anak untuk

bermain kembali menggunakan mainan tersebut. Temuan penelitian tentang membiarkan, bahwa ibu YS tidak membiarkan anak makan-makan saat belajar, apabila ibu YS melihat ada anak yang makan-makan saat belajar maka ibu YS langsung menyuruh anak tersebut untuk membuangnya tanpa alasan apapun. Hadiyanto (2000:106) mengatakan bahwa disiplin otoriter merupakan tindakan memaksa atau tidak memberikan pilihan kepada anak kecuali melaksanakan tindakan pendisiplinan atau mengikuti aturan-aturan yang ada”.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis kepada anak di TK Adhyaksa XXVI Padang, menjelaskan tentang temuan penelitian tentang memaksakan kehendak bahwa ibu YS tidak memaksakan kehendak kepada anak untuk mengikuti semua pelajaran di sekolah namun ibu YS ketika melihat ada anak yang tidak mau belajar maka ibu YS memberikan nasehat dan arahan kepada anak agar anak mau belajar kembali. Sama halnya dengan ibu KT yaitu apabila ada anak yang tidak mau belajar maka ibu KT juga memberikan nasehat dan arahan kepada anak agar anak mau belajar kembali. Disini bisa dilihat bahwa guru sudah berusaha untuk memberikan pelaksanaan penanaman disiplin kepada anak dengan baik. Temuan penelitian tentang memutuskan secara sepihak bahwa ibu KT tidak memutuskan secara sepihak tentang penerapan peraturan dalam kelas. Tetapi ibu KT apabila membuat peraturan dalam kelas sebelumnya ibu KT berdialog dengan anak dan meminta persetujuan dari anak tentang peraturan yang akan diterapkan dalam kelas tersebut. Apabila anak sudah menyetujui peraturan tersebut maka baru dilaksanakan.

Temuan penelitian dalam menerapkan peraturan secara ketat, bahwa ibu KT memberikan peraturan yang ketat kepada anak dengan melakukan perjanjian dengan anak seperti, ketika anak izin permisi keluar kelas maka anak membuat perjanjian setelah urusan anak selesai diluar maka anak harus masuk lagi ke dalam kelas. Temuan penelitian tentang memberikan kesempatan berdialog, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama memberikan kesempatan berdialog kepada anak untuk membela diri atas kesalahan yang dibuatnya. Temuan penelitian tentang memberikan pengarahan bahwa ibu YS dan ibu KT memberikan pengarahan kepada anak tentang perbuatan baik dan yang tidak baik agar ditinggalkan. Temuan penelitian tentang memberikan bimbingan kepada anak, bahwa ibu YS dan ibu KT memberikan bimbingan kepada anak untuk bagaimana belajar yang baik di sekolah. Ibu YS dan ibu KT menyatakan bahwa apabila anak diberikan bimbingan ketika belajar maka anak akan lebih tau apa yang harus dilakukan oleh anak sehingga hasil belajar yang akan diperoleh akan menjadi lebih baik. Temuan penelitian tentang memberikan peraturan yang jelas, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama memberikan peraturan yang jelas kepada anak untuk tidak

mengganggu teman sedang belajar. Seperti yang tampak ketika ibu YS langsung memberikan nasehat kepada salah satu anak yang mengganggu temannya sedang belajar. Temuan penelitian tentang memberikan pujian, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama memberikan pujian dengan kata-kata yang bagus kepada anak apabila anak berbuat baik. Temuan penelitian tentang indikator mengajak anak berdialog, bahwa ibu YS dan ibu KT sama-sama mengajak anak untuk berdialog ketika anak akan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Seperti yang tampak pada ibu KT memberitahukan anak bahwa dalam menggunakan alat-alat yang dipakai dalam belajar dikembalikan lagi ketempatnya dan susun dengan rapi. Begitu juga dengan ibu YS yaitu ketika anak belajar menulis biasanya MA selalu milih-milih pensil dan penghapus yang bagus maka ibu YS memberi tahu anak-anak kalau kita belajar menulis tidak ada anak-anak ibu yang milih-milih pensil dan penghapus semuanya sama. Temuan penelitian tentang indikator membiarkan, bahwa ibu KT tidak membiarkan anak untuk makan-makan saat belajar, jika terlihat ada anak makan-makan saat belajar maka ibu KT menegur dan menasehati anak dan menyuruh anak untuk menyimpan makanan tersebut.

Temuan penelitian tentang indikator kurang memberikan kontrol, bahwa ibu KT selalu mengontrol dan mengawasi anak ketika belajar di kelas, apabila ibu KT melihat ada anak yang main-main dan ribut dalam belajar maka ibu KT langsung menegur dan menyuruh anak kembali belajar. Temuan penelitian membebaskan, bahwa ibu KT memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain sesuai dengan keinginan anak, namun ibu KT selalu mengontrol dan mengawasi anak saat bermain sehingga apabila bermain dapat membahayakan anak maka ibu KT langsung memberi tahu anak kalau bermain seperti itu akan membahayakan anak dan menyuruh anak untuk bermain yang lain yang tidak membahayakan anak.

Temuan penelitian tentang kurang memberikan nasehat, bahwa ibu KT memberikan nasehat kepada anak untuk meletakkan peralatan sekolah yang telah dipakai oleh anak untuk meletakkan kembali pada tempatnya. Seperti ibu KT menegur dan menasehati anak apabila ada anak yang tidak meletakkan peralatan sekolah yang telah digunakan oleh anak untuk bermain. Hurlock (1999: 93) menyatakan bahwa metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya. Hadiyanto (2000: 107) mengatakan bahwa peserta didik memperoleh kesempatan terlebih dahulu untuk bermusyawarah atau menyepakati aturan-aturan

pendisiplinan di sekolah. Dengan demikian disiplin demokratis memberi kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan kepribadiannya secara keseluruhan. Anak dirangsang untuk berpikir, memilih dan memutuskan yang paling baik untuk dirinya dan orang lain berdasarkan dari hal-hal yang dipelajarinya dari guru atau orang tua yang demokratis dan pengalaman-pengalamannya.

Temuan penelitian tentang pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif terhadap pembentukan disiplin pada anak di TK Adhyaksa XXVI Padang, menjelaskan temuan penelitian tentang mengatur, bahwa ibu YS tidak memberikan peraturan yang ketat kepada anak dalam meletakkan mainan yang digunakan diletakkan kembali pada tempatnya. Hanya dengan menegur anak tetapi tidak menyuruh anak meletakkan mainan tersebut, dan yang meletakkan adalah guru.

Temuan penelitian tentang menerapkan peraturan secara ketat, bahwa ibu YS tidak menerapkan peraturan yang ketat kepada anak, ibu YS tidak terlalu mengatur anak ketika anak ingin izin pemisi keluar. Temuan penelitian tentang kurang memberikan kontrol, bahwa ibu YS kurang memberikan kontrol kepada anak saat belajar. sehingga ketika belajar ada anak yang ribut dan bermain-main sambil belajar. Temuan penelitian tentang membebaskan, bahwa ibu YS memberikan kebebasan pada anak untuk bermain tanpa mengontrol anak saat bermain semua terserah pada anak saja, sehingga anak bermain sembarangan saja tanpa adanya pengawasan dari guru.

Hurlock (1999:93) yang menyatakan bahwa disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Suryadi (2006: 72) menyatakan bahwa disiplin permisif adalah memberikan izin kepada anak untuk melakukan apa saja yang disukai. Selanjutnya Hadiyanto (2000: 107) mengatakan bahwa disiplin permisif atau disiplin serba boleh adalah memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan oleh anak. Dengan demikian apabila anak dibiarkan berbuat sekehendak hatinya apapun yang diinginkan oleh anak, boleh mengambil keputusan sendiri apapun bentuknya. Akan dapat menyebabkan anak tidak mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak, mana yang baik dan mana yang benar. Dan akhirnya anak menjadi bingung, merasa tidak aman, cemas dan dapat sangat agresif.

Pelaksanaan penanaman disiplin yang baik terhadap pembentukan disiplin pada anak adalah pelaksanaan penanaman disiplin yang memprioritaskan manfaat terhadap kehidupan anak. Karena kedisiplinan dari seorang anak mencerminkan perilaku-perilaku yang

ditampilkan serta kepatuhan dalam melaksanakan peraturan yang telah ditetapkan. Maka untuk itu disiplin harus ditanamkan secara terus-menerus kepada anak agar disiplin itu menjadi kebiasaan bagi anak.

Sebagaimana dijelaskan Imron (2004: 135) mengatakan bahwa orang-orang yang berhasil dalam bidangnya masing-masing umumnya mempunyai kedisiplinan yang tinggi. Sebaliknya orang yang gagal, umumnya tidak disiplin. Dengan demikian keberhasilan dapat diperoleh jika seseorang memiliki kedisiplinan begitupun sebaliknya. Maka untuk itu dengan ditanamkannya disiplin kepada anak akan membawa anak dalam keberhasilan. Bukan hanya itu saja bahwa penanaman disiplin yang tepat juga akan dapat menghasilkan terbentuknya perilaku moral yang baik atau positif pada anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan maka dapat di ketahui bahwa pelaksanaan penanaman disiplin pada anak terhadap pembentukan disiplin anak di Taman Kanak-kanak Adhyaksa XXVI Padang, dapat dilihat melalui pelaksanaan penanaman disiplin yang diberikan kepada anak di sekolah cenderung mengarah pada penanaman disiplin secara otoriter, akan memberikan kecenderungan pada anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan tingkah lakunya sendiri dan mengembangkan kepribadian yang kurang positif sehingga anak akan sulit menghadapi dan menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka juga akan sering belajar menjadi licik, tidak jujur dan cenderung tertutup. Karena anak berusaha menghindari hukuman bila menentang guru atau disiplin yang ditentukan oleh guru.

Pelaksanaan penanaman disiplin secara demokratis. Melalui pelaksanaan penanaman disiplin yang diberikan pada anak di sekolah lebih cenderung mengarah pada penanaman disiplin secara demokratis, akan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan kepribadiannya secara keseluruhan. Inisiatif dan kreatifitasnya juga ikut berkembang, anak terbiasa membuat pertimbangan dengan menggunakan nalar dan logikanya. Wawasan pengetahuannya semakin luas, kecepatan dan kelincahan berfikirnya semakin terlatih.

Pelaksanaan penanaman disiplin secara permisif. Melalui pelaksanaan penanaman disiplin yang diberikan pada anak di sekolah lebih cenderung mengarah pada penanaman disiplin secara permisif, memberikan kecenderungan anak tidak mengetahui mana yang boleh dan mana yang tidak boleh, mana yang baik dan mana yang buruk. Yang akan mengakibatkan anak menjadi bingung dan merasa tidak aman, cemas dan dapat sangat agresif. Dan juga anak tidak mandiri dan tidak peduli dengan lingkungan karena anak merasa kesepian disebabkan kurang mendapatkan perhatian.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut Dalam pelaksanaan penanaman disiplin pada anak hendaknya setiap pendidik baik guru di sekolah atau orang tua lebih memperhatikan lagi bentuk pelaksanaan penanaman disiplin yang diberikan kepada anak. Pelaksanaan penanaman disiplin di sekolah hendaknya di sesuaikan dengan situasi dan kondisi anak pada saat itu, ada pemberian disiplin secara otoriter, demokratis, dan permisif.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, Siti. 2009. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 1990. *PP No 27 Tahun 199*, Jakarta: Depdiknas.
- Hadiyanto. 2000. *Manajemen Peserta Didik*, Padang. UNP Press.
- Hurlock, Elizabeth B. 1999. *Perkembangan Anak Edisi Ke-6 Jilid 2*, Jakarta: Erlangga.
- Imron, Ali. 2004. *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*, Malang: Jurusan AP FIP IKIP Malang.
- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remadja Karya CV
- Moleong, Lexy 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Jakarta: UT
- Moleong, Lexy 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revis*, Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Rusdinal, & Elizar. 2005. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-Kanak*. Jaakarta: Depdiknas Dikti
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*.____:Alfabeta
- Suryadi. 2006. *Kiat Jitu Dalam Mendidik Anak Berbagai Masalah Pendidikan Dan Psikolog*, Jakarta: EDSA Mahkota.
- Yusuf, A. Muri. 2005. *Dasar-Dasar Penyelidikan Ilmiah, Metodologi Penelitian*, Padang: UNP Press

